

KEPEMIMPINAN DAN OPTIMALISASI FUNGSI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL

Ramdanil Mubarak

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta
danil.education@gmail.com

Abstract

This study was conducted to describe leadership in non-formal Islamic educational institutions and to analyze the optimization of the functions of non-formal Islamic educational institutions. This article is expected to provide positive advice and input for leaders of non-formal educational institutions to optimize the functions of the institutions they lead. The research method is using qualitative research methods. One type of qualitative research is library research. researchers collect research data by reading books, papers, journal articles, and relevant studies and describe and critically examine and discuss ideas related to leadership and optimizing the functions of non-formal educational institutions. The result is that leadership in non-formal Islamic educational institutions must be able to build relationships, run the organization, influence others, direct and activate, supervise, carry out processes and actions aimed at achieving the planned goals. While optimizing the function of non-formal Islamic educational institutions can be done by developing talents, surrounding culture, and fostering skills. Optimizing the function of non-formal Islamic educational institutions, namely by being devoted to parents, and maintaining the social system of the community.

Keywords: *leadership, Islamic educational institutions, non formal*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam non formal, dan menganalisa optimalisasi fungsi lembaga pendidikan Islam non formal. Artikel ini diharapkan biasa memberikan saran dan masukan yang positif bagi pemimpin lembaga pendidikan non formal untuk mengoptimalkan fungsi lembaga yang dipimpinnya. Metode penelitiannya adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Salah satu jenis dalam penelitian kualitatif adalah penelitian kepustakaan (*Library research*). Peneliti mengumpulkan data-data penelitian dengan membaca buku, makalah, artikel jurnal, dan penelitian-penelitian yang relevan dan menguraikan dan mengkaji secara kritis serta menyatukan ide-ide yang berkaitan dengan kepemimpinan dan optimalisasi fungsi lembaga pendidikan non formal. Hasilnya adalah kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam non formal harus mampu membangun relasi, menjalankan roda organisasi, mempengaruhi orang lain, mengarahkan dan mengkoordinasikan, melakukan pengawasan, melaksanakan proses dan tindakan yang berorientasi pada tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Sedangkan optimalisasi fungsi lembaga pendidikan Islam Non formal dapat dilakukan dengan

mengembangkan bakat, melestarikan budaya sekitarnya, dan membina keterampilan. Optimalisasi fungsi lembaga pendidikan islam non formal yaitu dengan berbakti kepada orang tua, dan mempertahankan sistem sosial masyarakat.

Kata Kunci : kepemimpinan, lembaga pendidikan Islam, non formal

A. PENDAHULUAN

Salah satu jenis pendidikan yang ada di Indonesia adalah lembaga pendidikan Islam non formal. Pada umumnya pendidikan Indonesia itu terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan formen, non formal, dan informal. Di Kutai Timur sendiri, lembaga pendidikan non formal sangatlah banyak jenisnya, lembaga-lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan yang begitu banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengembangkan kepribadian serta mengaktualisasikan diri, memenuhi kebutuhan belajar tingkat dasar, dan melengkapi kebutuhan belajar tingkat lanjutan. Peran lembaga pendidikan non formal sangat penting sebagai upaya pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya literasi, edukasi, dan nilai kepribadian kepada diri sendiri maupun khalayak orang banyak.¹ Dengan demikian maka lembaga pendidikan non formal harus difungsikan secara optimal dan berkelanjutan.

Fungsi lembaga pendidikan non formal yang demikian kompleks akan dapat menyentuh berbagai kebutuhan masyarakat baik dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap. Diantara sekian banyak fungsi lembaga pendidikan non formal maka apabila semua proses berjalan sebagaimana mestinya, maka lembaga pendidikan non formal akan menjadi lembaga pendidikan yang tidak kalah prestasinya. Keberhasilan sebuah lembaga sangat ditentukan oleh pemimpinnya.² Kalau dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan non formal yang gagal maka dapat dikatakan bahwa disebabkan karena kepemimpinan yang tidak efektif. Keefektifan kepemimpinan lembaga pendidikan non formal sangat ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan yang dimiliki pemimpin. Kepemimpinan yang efektif sangat diperlukan dalam lembaga pendidikan non formal.³

Upaya dalam mengoptimalisasikan lembaga pendidikan non formal sangat ditentukan oleh faktor kepemimpinan.⁴ Seperti yang dijumpai, dirasakan, dan disaksikan sekarang ini adalah banyaknya lembaga pendidikan non formal yang tidak mampu bersaing dikarenakan tidak optimalnya fungsi sumber daya di dalamnya. Disinilah kemudian pemimpin menjadi pelopor untuk meningkatkan optimalisasi lembaga pendidikan non formal.⁵

¹ Ihwan Ridwan, "Eksistensi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Dalam Pembangunan Pendidikan," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, vol. 1, 2017.

² Ushansyah Ushansyah, "Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam," *ITTIHAD* 14, no. 26 (2016).

³ Fitri Fitri, "Perilaku Organisasi Dan Kepemimpinan Sebagai Sebuah Sistem," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 484–497.

⁴ Karmila Karmila, "Manajemen Kurikulum Pada Sekolah Berbasis Pesantren Di SMP Al-Hikmah Karangmojo," in *Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 1, 2020.

⁵ Dewi Ratna Juwita, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pembelajaran Metode Brcerita Di Lembaga Pendidikan Nonformal 'Huma Baca Itah' Desa Samba Bakumpai Kecamatan Katingan Tengah," *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 92–108.

Permasalahan tentang kualitas kepemimpinan di lembaga pendidikan non formal sering dijumpai tidak sesuai dengan harapan sehingga muncul pula asumsi bahwa pemimpin sangat lemah dari segi motivasi, pengetahuan, dedikasi, dan keterampilan. Kurang berfungsinya lembaga pendidikan non formal secara maksimal disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman pemimpin tentang lembaga pendidikan non formal. Kemudian permasalahan yang diuraikan diatas tentu tidak sama di semua lembaga pendidikan non formal, namun pada prinsipnya adalah adanya usaha yang dapat dilakukan bersama untuk mengoptimalkan fungsi lembaga pendidikan non formal.

Fauzi Fahmi dan Wahyu Iskandar dalam artikelnya menjelaskan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan maka peran kepemimpinan sangat dibutuhkan. Pemimpin juga harus mampu memberi keteladanan kepada khalayak yang dipimpinnya. Sehingga akan tercipta lingkungan yang kondusif untuk sama-sama bekerja demi tercapainya mutu pendidikan yang telah direncanakan. Diantara peran pemimpin antara lain: mampu mengambil keputusan dengan tepat, mampu berimajinasi sebagai upaya mencapai mutu, merawat kesetiaan antar individu di lingkungan yang dipimpin, mengelola rencana yang telah direncanakan, memaksimalkan sumber daya yang ada, melakukan controlling, memberikan reward, dan mampu bekerjasama dengan orang lain.⁶ Dari penelitian diatas maka yang menjadi titik bahasannya adalah tentang pentingnya peran pemimpin dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam dengan mengambil keputusan dengan tepat, mengembangkan imajinasi anggota, mengembangkannya kesetiaan yang dipimpinnya, menyusun rencana, memaksimalkan sumber daya yang ada, melakukan pengawasan dan perbaikan-perkaitan atas kekeliruan, memberikan apresiasi, serta menugaskan wewenang kepada pejabat dibawahnya.

Lain lagi dengan syamsuriadi dalam penelitiannya menjelaskan konsep manajemen diri seorang pemimpin dapat dilihat dari sikapnya, citranya, karyanya, fisiknya, spiritualnya, konsisten, mempunyai jaringan, membangun kerjasama, menciptakan iklim yang baik dan mampu mencetak kader-kader yang berjiawa pemimpin.⁷ Penelitian tersebut menitikberatkan pada sifat pribadi seorang pemimpin lembaga pendidikan untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam lembaga pendidikan dengan memperbaiki sikap, citra, kinerja, fisik, pikiran, spiritual, jaringan, kerjasama, konsisten belajar, dan mampu menciptakan pemimpin baru.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan di dua kampus yang berbeda yaitu IAIN Bone dan IAIN Pare-Pare. Hasil penelitiannya yaitu kepemimpinan yang dikembangkan di dua kampus tersebut merupakan duplikasi dari sifat kepemimpinan Rasulullah yang dikenal dengan jujur, amanah, cerdas, dan tabligh. Selain menduplikasi sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah pemimpin di dua lembaga pendidikan tinggi tersebut juga menerapkan nilai-nilai dalam budaya lokal seperti sipakatau, sipakainge, sipakalebbi. Adapun dalam hal mutu keduanya mengalami peningkatan yang signifikan hal tersebut terlihat dari proses perkuliahan, kurikulum, sarpras, sumber daya manusia yang kompeten.⁸

⁶ Fauzi Fahmi and Wahyu Iskandar, "Tipologi Kepemimpinan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 1–10.

⁷ Syamsuriadi, "Self Management Concept Dalam Kepemimpinan Lembaga Pendidikan," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 871–879.

⁸ Asril Asturi, "Kepemimpinan Berbasis Islami Dalam Meningkatkan Mutu Pengelolaan Perguruan Tinggi," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 1–6.

Kurang lebih sama dengan penelitian yang dilakukan Fauzi Fahmi dan Wahyu Iskandar kaitannya dengan mutu pendidikan, akan tetapi Astuti dan Sahril membahas tipologi kepemimpinannya sementara Fauzi dan Fahmi membahas kepemimpinan dari sudut pandang Islamnya. Sementara studi literatur tentang lembaga non formal sebagaimana hasil penelitian dari Erfina Rahilla mengatakan bahwa peran dan fungsi lembaga pendidikan Islam non formal yaitu sebagai pusat pembelajaran agama, moral dan akhlak, sosial, serta minat dan bakat. Sehingga menghasilkan lingkungan yang agamis, pembelajar yang terpolakan dan kesadaran yang terpatrit dalam diri masyarakat.⁹

Berpijak dari literatur-literatur diatas, lalu bagaimana kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam non formal dan bagaimana optimalisasi fungsi lembaga pendidikan non formal? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam non formal, menganalisa optimalisasi fungsi lembaga pendidikan Islam non formal. Sehingga diharapkan mampu memberikan saran dan masukan yang positif bagi pemimpin lembaga pendidikan non formal untuk mengoptimalkan fungsi lembaga yang dipimpinnya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian dalam penelitiannya menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Penelitian *Library research* atau *Literatur review* adalah penelitian yang menjadikan buku, artikel jurnal, serta bahan literatur lainnya menjadi bahan penelitian.¹⁰ Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengoreksi, menguraikan, dan menginterpretasi teks serta mengembangkannya kedalam wacana baru untuk dijadikan pijakan dalam penelitian.

Peneliti kemudian mengumpulkan keterangan yang ada kaitannya dengan peningkatan rumusan masalah untuk mendapatkan data-data penelitian tersebut dengan peneliti membaca buku, makalah, artikel jurnal, dan penelitian-penelitian yang relevan. Untuk pembahasannya maka digunakanlah metode deskripsi analisis untuk menguraikan serta menyatukan ide-ide yang berkaitan dengan kepemimpinan dan optimalisasi fungsi lembaga pendidikan non formal. Setelah semuanya terkumpul maka selanjutnya dikaji secara kritis dengan menggunakan data-data diatas baik berupa data primer maupun sekunder.

C. PEMBAHASAN

Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam Non formal

Ketika mengkaji masalah kepemimpinan maka perlu kiranya diuraikan tentang definisi kepemimpinan dalam lembaga pendidikan. Dalam Husaini Usman menjelaskan bahwa kepemimpinan itu adalah fokus pada proses, *welcome* terhadap seseorang, mempengaruhi perilaku, sebagai sarana mempengaruhi perilaku, suatu tindakan, persuasi, memiliki relasi, dapat mencapai tujuan, peranan yang *deferent*, dan membuat struktur.¹¹

⁹ Erfina Rahilla, "Peran Lembaga Pendidikan Islam Nonformal Dalam Membentuk Kepribadian Agamis Kepada Remaja Desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin" (Skripsi: Tarbiyah dan Keguruan, 2018).

¹⁰ Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2018). H. 104

¹¹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 250.

Sedangkan Malayu Hasibuan mengatakan bahwa kepemimpinan itu adalah seseorang yang mempunyai wewenang untuk mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan pekerjaan untuk mencapai tujuan lembaga yang dipimpin, dan kepemimpinan itu merupakan kemampuan memiliki sifat pemimpin yang berwibawa.¹²

Kepemimpinan merupakan tiga bagian yang saling berkaitan yaitu; kepemimpinan diri, kepemimpinan kelompok, dan kepemimpinan organisasi atau lembaga. Yang mana ketiganya jika didefinisikan berarti *self leadership* tersebut merupakan kemampuan dalam memimpin dirinya sendiri sebagai upaya untuk menjadi orang yang sukses. Kepemimpinan kelompok dapat dipahami sebagai kemampuan memimpin orang banyak baik dalam bentuk kelompok maupun dalam lingkup yang lebih kecil yaitu keluarga. Sementara kepemimpinan organisasi merupakan kemampuan memimpin dalam situasi dan kondisi yang lebih besar baik berupa lembaga pendidikan, perusahaan, bahkan pemerintahan yang akan menyusun visi dan misi serta mampu menjalankannya sebagai indikator keberhasilannya dalam memimpin.

Kepemimpinan seorang pemimpin harus bertanggung jawab untuk memaksimalkan potensi suatu lembaga pendidikan yang dipimpinnya guna tercapainya tujuan pendidikan.¹³ Kepemimpinan itu ada ketika sekelompok orang yang berkumpul dalam sebuah organisasi atau kelompok. Dan seorang pemimpin dikatakan sebagai pemimpin ketika ia sudah dipilih dan ditetapkan sebagai pemimpin dalam rangka menjalankan roda organisasi atau lembaga. Maka setiap pemimpin diharapkan mampu memahami orang-orang yang dipimpinnya beserta lingkungan sekitarnya. Berkaitan dengan strategi dan cara untuk memahami lingkungan maka harus selalu *update* dengan situasi dan kondisi pada masa kepemimpinannya. Memahami lingkungan yang dipimpin beserta dengan anggotanya juga dapat dilakukan dengan pengamatan yang mendalam didukung dengan kapasitas dan tingkat pendidikan seorang pemimpin. Secara alami pun juga seorang pemimpin dapat memahami lingkungan yang dipimpinnya seiring dengan berjalannya waktu dan pengalamannya dalam menjalankan tugas kepemimpinan.

Kepemimpinan sering juga diistilahkan dengan *leadership* yang berarti berbagai jenis kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya termasuk dalam hal kepribadian, keterampilan, kompetensi, kewibawaan, visi, pengetahuan dan keterampilan. Mengacu pada kemampuan dan sifat-sifat tertentu maka seorang pemimpin merupakan kekuatan dinamis yang berperan penting sebagai motivator dan koordinator untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.¹⁴

Seringkali para ahli mampu membuat gagasan umum atau sebuah konsep terpadu mengenai pemimpin sebagai seorang yang paripurna. Seorang pemimpin yang memiliki pengalaman memimpin, memiliki kapasitas dan kapabilitas yang mumpuni, serta memiliki intelektual dan emosional yang baik akan mampu menjadi penyelenggara, penentu, pembimbing, pendorong dan penggerak dalam sebuah lembaga pendidikan maupun suatu organisasi lembaga pada umumnya. Setiap pemimpin memiliki gaya dan ciri khas tersendiri dalam memimpin, hal tersebut disebabkan karena faktor geografi, lingkungan, pendidikan, dan kepribadiannya.¹⁵ Pemimpin yang mumpuni dari aspek-

¹² Malayu S P Hasibuan and H Malayu S P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 167.

¹³ A.R. Syam Aldo Redho Syam, ““Konsep Kepemimpinan Bermutu Dalam Pendidikan Islam,” *At-Ta'dib* 12, no. 2 (2017): 769.

¹⁴ Syaiful Sagala, *Pendekatan & Model Kepemimpinan* (Prenada Media, 2018), h. 97.

¹⁵ Mahfud Ifendi, “Pesantren Dan Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaus

aspek yang telah disebutkan tadi akan membawa pada inspirasi dan perubahan dalam lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Dengan begitu akan melahirkan keprofesionalan dalam diri pemimpin yang dapat mengatasi masalah, dengan merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi, serta melakukan evaluasi terhadap suatu keputusan-keputusan yang strategis.

Para peneliti kepemimpinan telah banyak memberikan gagasannya tentang fungsi kepemimpinan dengan berbagai macam cara diantaranya yaitu : 1) sebagai proses yang dilalui untuk menjadikan bawahan mengikutinya, 2) mengarahkan dan mengkoordinasikan tugas anggota yang dipimpin, 3) relasi pribadi mengikuti kemauan orang lain, 4) fokus pada penciptaan peluang, 5) bertindak untuk terciptanya kondisi yang efektif dalam organisasi, 6) mampu memecahkan masalah-masalah di lingkup yang dipimpinnya.¹⁶ Kepemimpinan pada umumnya mengkaji permasalahan-permasalahan kepemimpinan. Dimana penyelesaian berbagai macam permasalahan tersebut umumnya menggunakan pendekatan kepribadian, perilaku, dan situasional.

Jadi fungsi kepemimpinan yang dimaksud adalah tentang kemampuan memperoleh hasil yang dapat memuaskan orang lain termasuk anggota yang dipimpin yang mencakup kemampuan membangun relasi, menjalankan roda organisasi, mempengaruhi orang lain, mengarahkan dan mengkoordinasikan, melakukan pengawasan, melaksanakan proses dan tindakan yang berorientasi pada tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Dan pemimpin yang baik adalah seorang pemimpin yang mampu memperoleh hasil yang maksimal dalam situasi dan kondisi apapun.

Optimalisasi Fungsi Lembaga Pendidikan Islam Non formal

Pada akhir tahun enam puluhan sampai akhir tujuh puluhan sebagaimana dijelaskan dalam bukunya Philip H Coombs bahwa dikarenakan kebutuhan akan pendidikan yang begitu luas di negara-negara berkembang maka muncullah lembaga pendidikan non formal.¹⁷ Lembaga pendidikan non formal merupakan lembaga pendidikan yang jalur pendidikannya tidak sama dengan pendidikan formal dimana pendidikan formal dilaksanakan secara terstruktur dan mempunyai jenjang-jenjang tertentu.

Merujuk pada Permendikbud RI Nomor 81 tahun 2013 bahwa satuan pendidikan non formal bisa didirikan oleh perorangan, kelompok orang, berbadan hukum yang mana satuan pendidikan non formal itu terdiri dari lembaga kursus, kelompok belajar, Majelis Taklim, Taman pendidikan Qur'an, dan satuan lembaga sejenisnya yang sesuai dengan permendikbud¹⁸. Untuk pendidikan agama dan keagamaan maka diatur dalam peraturan pemerintah nomor 55 Tahun 2007 dan terdapat pada pasal 21 ayat 1 yang menerangkan bahwa pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan al-Qur'an, atau bentuk lain yang sejenis.¹⁹ Dengan demikian maka merujuk pada peraturan pemerintah diatas maka akan dijelaskan sebagai berikut:

Sholihin Gresik (1980-2020),” *MUDIR : Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 13–30, <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/mpi/index>.

¹⁶ Sutarto Wijono, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi* (Kencana, 2018), h. 59.

¹⁷ Philip H Coombs, *The World Crisis in Education the View from the Eighties* (Britania: Oxford University Press, 1985).

¹⁸ Kemendikbud Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia,” 2013.

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tentang Pendidikan

Pengajian Kitab

Pengajian kitab merupakan suatu pelaksanaan pembelajaran untuk mempelajari secara mendalam ajaran Islam.²⁰ Pengajian kitab biasanya dilaksanakan di pondok-pondok pesantren tradisional yang tidak menggunakan kurikulum pendidikan nasional. Biasanya menggunakan metode sorogan. Selain di pondok-pondok pesantren, pengajian kitab juga dapat diselenggarakan di masjid-masjid, musholla-musholla, bahkan di rumah-rumah kiyai yang dikhususkan untuk belajar kitab. Tujuan dari pengajian kitab ini adalah memahami isi Al-Qur'an dan hadits yang tidak mungkin untuk dipahami tanpa adanya seorang guru yang mengajar.

Pengajian kitab inilah yang menjadi pembeda dan menjadi nilai plus dari lembaga pendidikan yang bersifat non formal apabila dalam proses pelaksanaannya, pengelolannya, dan sumberdayanya profesional maka akan menghasilkan hasil yang optimal. Lembaga pendidikan Islam non formal dapat dikatakan sebagai pusat pelaksanaan pengajian kitab dalam rangka pengembangan ilmu keIslaman yang tidak bisa dipisahkan dari kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama yang memiliki ilmu yang begitu luas. Salah satu tradisi ulama-ulama klasik adalah menuangkan ide dan ilmunya dalam bentuk kitab berjilid-jilid yang karyanya menjadi rujukan sampai saat ini. Seseorang akan diberikan gelar Ulama, Kiyai, Guru, atau Ustadz apabila ia mampu untuk mengkaji kitab-kitab klasik, dan ini merupakan syarat yang harus dimiliki seorang Ulama.

Dalam pelaksanaannya pengajian kitab ini dapat diselenggarakan melalui dua sistem yaitu sistem ma'hady dan sistem madrasy.²¹ Dimana sistem ma'hadi biasanya pembelajaran kajian kitab yang diselenggarakan pada sore hari, sedangkan sistem madrasy biasanya diselenggarakan pada pagi hari. Jadi kalau merujuk pada kedua sistem tersebut maka pengajian kitab yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan Islam non formal lebih tepatnya menggunakan sistem ma'hady dimana sistem pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam non formal cenderung diselenggarakan pada sore hari di luar jam pelajaran madrasah yang mengikuti kurikulum pendidikan nasional.

Sistem ma'hady dalam penyelenggaraannya dilakukan oleh kiyai, yang capaian pembelajarannya yaitu mampu membaca kitab dan memahami teks-teks klasik, dan metode pembelajarannya menggunakan metode sorogan atau bahkan sepenuhnya diserahkan kepada kiyai. Berbeda dengan sistem madrasy maka akan diajar oleh guru mata pelajaran, capaian pembelajaran mengikuti tujuan pendidikan nasional, dan metode pembelajarannya berbeda-beda tergantung materi dan capaian yang ingin dicapai.

Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan sebuah perkumpulan di tengah kehidupan bermasyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang mempunyai struktur kepengurusan yang sah. Majelis taklim menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengumpulkan ide-ide dan menumbuhkan spirit kebersamaan, melakukan aktivitas keagamaan dan pemberdayaan. Keberadaan majelis taklim sebagai sebuah komunitas di kota maupun di desa merupakan wujud dari keberagaman

Agama Dan Keagamaan," 2007.

²⁰ Imam Mashud, "Model Pengembangan Manajemen Institusi Pendidikan Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14, no. 02 (2018).

²¹ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal," *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017).

masyarakat.²² Umat Islam memerlukan kesadaran untuk dapat menumbuhkan spirit belajar akan agama dan keyakinannya. Salah satu tempat yang tidak bisa dipisahkan dengan majelis taklim adalah masjid. Keduanya merupakan hal penting yang dimiliki oleh masyarakat muslim²³ sehingga segala bentuk kegiatan keagamaan, bimbingan Islam, pemberdayaan perempuan, pemberdayaan gender seharusnya dimulai dari majelis taklim.²⁴

Majelis taklim yang pada mulanya merupakan wadah untuk menyetarakan gender dan merupakan, pemberdayaan ekonomi,²⁵ pemberdayaan dan bahkan politik kini majelis taklim lebih identik dengan perkumpulan kegiatan keagamaan perempuan. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana aktivitas majelis taklim mulai dari kota sampai desa. Aktivitas majelis taklim cenderung pada kegiatan keagamaan. Mulai dari yasinan dan tahlilan, pengajian mingguan dan bulanan yang diselingi dengan arisan, sampai pada pelaksanaan fardu kifayah.

Dalam hal budaya dan tradisi dalam beragama, majelis taklim aktif dalam peringatan hari-hari besar Islam mulai dari maulid nabi, isra' dan mi'raj, nuzulul qur'an, perayaan tahun baru Islam, dan syiar-syiar keagamaan lainnya. Ini menunjukkan bahwa majelis taklim juga mengambil peranan penting dalam mengoptimalkan lembaga pendidikan Islam non formal.

Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang masuk dalam kategori lembaga pendidikan Islam non formal. Jika memotret dari namanya maka taman pendidikan Al-Qur'an, aktivitas pembelajarannya dilakukan di tengah masyarakat yang identik dengan Masjid sebagai tempat pelaksanaannya. Sama dengan majelis taklim juga identik dengan Masjid yang dominan sebagai sarana tempat aktivitas. Maka masjid melalui takmirnya memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam²⁶ kaitannya dengan pembelajaran Al-Qur'an.

Lembaga taman pendidikan Al-Qur'an sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang konsen pada pembelajaran Al-Qur'an baik membaca maupun menulis, cara beribadah yang diikuti oleh anak-anak usia sekolah dasar serta konsen pada hafalan Al-Qur'an.²⁷ Penting bagi anak-anak TPA untuk menghafal Al-Qur'an, karena anak-anak tersebut masih kuat ingatannya dan sangat cepat untuk menghafal. Sebagaimana penelitian Muhiyatul Huliyah menyatakan bahwa faktor penting dalam menghafal Al-Qur'an adalah ingatan (memori).²⁸ Tidak semua anak-anak TPA

²² Ginda Ginda and Yefni Yefni, "Pemetaan Problematika Komunikasi Dalam Aktivitas Dakwah Di Majelis Taklim Kota Pekanbaru," *Sosial Budaya* 13, no. 1 (2016): 45–58.

²³ Agus Ahmad Safei, "Development of Islamic Society Based on Majelis Ta'lim: A Study of the Shifting Role of the Majelis Ta'lim in West Java," *American Journal of Applied Sciences* 13, no. 9 (2016): 1554–3641.

²⁴ Ginda and Yefni, "Pemetaan Problematika Komunikasi Dalam Aktivitas Dakwah Di Majelis Taklim Kota Pekanbaru."

²⁵ Agus Ahmad Safei, "The Development of Islamic Society Based on Celestial Business," *Walisongo Jurnal Penelitian Keagamaan* 23, no. 1 (2016): 1–16.

²⁶ Ramdani Mubarak, "Peran Takmir Masjid Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam Di Masjid Darus Sakinah Sangatta Utara," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2020): 233–248, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i2.1576>.

²⁷ Hasbi Indra, *Standarisasi Nasional Mutu Pendidikan Al-Qur'an* (Jakarta, 2012), h. 19.

²⁸ Muhiyatul Huliyah, "Pembentukan Karakter Melalui Optimalisasi Tahfizul Qur'an Di Sekolah Dasar

diperbolehkan untuk menghafal Al-Qur'an karena salah satu syarat untuk menghafal Al-Qur'an adalah bacaan dan tajwidnya bagus. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an anak-anak TPA adalah metode Ummi karena materi dari metode Ummi cenderung berkaitan dengan tahsin Al-Qur'an.²⁹

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di taman pendidikan Al-Qur'an biasanya dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah, dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang dipayungi dengan sebuah yayasan.³⁰ Hal tersebut sejalan dengan pelaksanaan pengajian kitab yang masuk dalam kategori sistem pembelajaran ma'hady. Sehingga pembelajarannya dikategorikan sebagai pendukung dari pembelajaran Al-Qur'an sistem madrasah yang dilakukan di sekolah formal. Sehingga para peserta didik bisa memperdalam materi yang didapatkan di sekolah mengenai Al-Qur'an dan mempraktekkannya di taman pendidikan Al-Qur'an di sore harinya di luar jam pelajaran sekolah.

Salah satu tujuan pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan Islam non formal adalah untuk keberlanjutan dan sebagai pendukung dari pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah baik di tingkat dasar dan menengah sementara untuk kalangan dewasa dan orang tua tujuannya adalah untuk aktualisasi diri dan mengikat persatuan dan kesatuan dalam bingkai keagamaan untuk menebar manfaat sebanyak-banyaknya. Selain daripada itu untuk memberikan keteladanan kepada generasi selanjutnya akan pentingnya ilmu pengetahuan dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Tujuan lain sebagaimana dalam bukunya Ishak bahwa tujuan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam non formal adalah untuk perluasan pendidikan dan pendidikan nilai-nilai kehidupan seperti pengajian, tazkiyatun nafs, kesenian, budaya islami, sehingga dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan, etika, serta keindahan.³¹

Adapun ciri-ciri lembaga pendidikan Islam non formal yaitu mendapatkan keterampilan, pembelajarannya berorientasi pada peserta didik, waktu yang dibutuhkan singkat, kurikulum yang fleksibel, metode yang digunakan bermacam-macam dan berorientasi pada pembelajaran mandiri, pendidik dan peserta didik tidak kaku, dan sumber belajarnya bersifat lokal.³²

Mengoptimalkan lembaga pendidikan Islam non formal tentunya perlu dipahami dan diketahui fungsi-fungsinya. Diantara fungsinya menurut Horton dan Hunt yaitu : fungsi manifest pendidikan, fungsi laten pendidikan,³³ fungsi pendidikan David Popenoe. Pada poin fungsi manifest merupakan fungsi mempersiapkan anggota masyarakat, mengembangkan bakat, melestarikan budaya, membina keterampilan. Sementara fungsi laten mencakup: membantu orang tua, sarana pengembangan, mempertahankan sistem

Tahfizul Qur'an (SDTQ) Al-Azka Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang," *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2020): 107–120.

²⁹ Suratman Suratman, "Implementasi Kurikulum Metode Ummi Kelas Tahfidz," *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2020): 93–106.

³⁰ Ramdanil Mubarak, "Manajemen Pembelajaran Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darus Sakinah Sangatta Utara," *Al-Rabwah* XIV, no. 2 (2020): 173–188, <http://jurnal.staistikutim.ac.id/index.php/al-rabwah/article/view/51>.

³¹ Ugi Suprayogi Ishak Abdulhak, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 44.

³² *Ibid.*, h. 25.

³³ Agnes Widya Pangestika and Nunung Nurwati, "Fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Melaksanakan Program Pembinaan Berbasis Budi Pekerti Pada Anak Didik Pemasarakatan," *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 4, no. 2 (2020): 99–116.

kelas sosial, dan dapat memperpanjang masa usia remaja, dan fungsi David Popenoe³⁴ yaitu fungsi pemindahan, fungsi pemilihan dan pengajaran, fungsi sekolah, dan fungsi sumber inovasi.

Jadi optimalisasi lembaga pendidikan Islam non formal dapat dilakukan dengan mengembangkan bakat yang terpendam dalam diri peserta didik dan memfasilitasi mereka untuk melakukan hal-hal yang dapat menunjang pegebanan bakat masing-masing, karena setiap peserta didik pasti memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda beda sehingga perlu dioptimalkan bakat peserta didik. Sementara membantu orang tua, sarana pengembangan, mempertahankan sistem kelas sosial, dan dapat memperpanjang masa usia remaja juga merupakan bentuk optimalisasi lain dalam memaksimalkan lembaga pendidikan islam Non formal..

D. KESIMPULAN

Kepemimpinan adalah kemampuan memperoleh hasil yang dapat memuaskan orang lain termasuk anggota yang dipimpin yang mencakup kemampuan membangun relasi, menjalankan roda organisasi, mempengaruhi orang lain, mengarahkan dan mengkoordinasikan, melakukan pengawasan, melaksanakan proses dan tindakan yang berorientasi pada tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Seorang pemimpin yang memiliki pengalaman memimpin, memiliki kapasitas dan kapabilitas yang mumpuni, serta memiliki intelektual dan emosional yang baik akan mampu menjadi penyelenggara, penentu, pembimbing, pendorong dan penggerak dalam sebuah lembaga pendidikan maupun suatu organisasi lembaga pada umumnya. Adapun optimalisasi fungsi lembaga pendidikan Islam non formal dapat dilakukan dengan mengembangkan bakat, melestarikan budaya sekitarnya, dan membina keterampilan. Optimalisasi fungsi lembaga pendidikan islam non formal yaitu dengan berbakti kepada orang tua, dan mempertahankan sistem sosial masyarakat serta memaksimalkan fungsi pemindahan, fungsi pemilihan dan pengajaran, fungsi sekolah, dan fungsi sumber inovasi..

DAFTAR PUSTAKA

- Asturi, Asril. "Kepemimpinan Berbasis Islami Dalam Meningkatkan Mutu Pengelolaan Perguruan Tinggi." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 1–6.
- Coombs, Philip H. *The World Crisis in Education the View from the Eighties*. Britania: Oxford University Press, 1985.
- Darlis, Ahmad. "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal." *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017).
- Fahmi, Fauzi, and Wahyu Iskandar. "Tipologi Kepemimpinan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 1–10.
- Fitri, Fitri. "Perilaku Organisasi Dan Kepemimpinan Sebagai Sebuah Sistem." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 484–497.
- Ginda, Ginda, and Yefni Yefni. "Pemetaan Problematika Komunikasi Dalam Aktivitas Dakwah Di Majelis Taklim Kota Pekanbaru." *Sosial Budaya* 13, no. 1 (2016): 45–58.
- Hasibuan, Malayu S P, and H Malayu S P Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia*.

³⁴ Afita Nur Hayati, "Tata Tertib Busana Kampus: Edukasi, Etika Dan Komunikasi," *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2013).

- Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hayati, Afita Nur. "Tata Tertib Busana Kampus: Edukasi, Etika Dan Komunikasi." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2013).
- Huliyah, Muhiyatul. "Pembentukan Karakter Melalui Optimalisasi Tahfizul Qur'an Di Sekolah Dasar Tahfizul Qur'an (SDTQ) Al-Azka Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang." *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2020): 107–120.
- Ifendi, Mahfud. "Pesantren Dan Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik (1980-2020)." *MUDIR : Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 13–30. <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/mpi/index>.
- Indonesia, Kemendikbud Republik. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia," 2013.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. "Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan," 2007.
- Indra, Hasbi. *Standarisasi Nasional Mutu Pendidikan Al-Qur'an*. Jakarta, 2012.
- Ishak Abdulhak, Ugi Suprayogi. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Juwita, Dewi Ratna. "Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pembelajaran Metode Bercerita Di Lembaga Pendidikan Nonformal 'Huma Baca Itah' Desa Samba Bakumpai Kecamatan Katingan Tengah." *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 92–108.
- Karmila, Karmila. "Manajemen Kurikulum Pada Sekolah Berbasis Pesantren Di SMP Al-Hikmah Karangmojo." In *Seminar Nasional Pendidikan*. Vol. 1, 2020.
- Mashud, Imam. "Model Pengembangan Manajemen Institusi Pendidikan Islam." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14, no. 02 (2018).
- Mubarok, Ramdanil. "Manajemen Pembelajaran Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darus Sakinah Sangatta Utara." *Al-Rabwah XIV*, no. 2 (2020): 173–188. <http://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/al-rabwah/article/view/51>.
- . "Peran Takmir Masjid Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam Di Masjid Darus Sakinah Sangatta Utara." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2020): 233–248. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i2.1576>.
- Pangestika, Agnes Widya, and Nunung Nurwati. "Fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Melaksanakan Program Pembinaan Berbasis Budi Pekerti Pada Anak Didik Pemasarakatan." *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 4, no. 2 (2020): 99–116.
- Raco, Jozef. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, 2018.
- Rahilla, Erfina. "Peran Lembaga Pendidikan Islam Nonformal Dalam Membentuk Kepribadian Agamis Kepada Remaja Desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin." Skripsi: Tarbiyah dan Keguruan, 2018.
- Ridwan, Ihwan. "Eksistensi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Dalam Pembangunan Pendidikan." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. Vol. 1, 2017.
- Safei, Agus Ahmad. "Development of Islamic Society Based on Majelis Ta'lim: A Study of the Shifting Role of the Majelis Ta'lim in West Java." *American Journal of Applied Sciences* 13, no. 9 (2016): 1554–3641.
- . "The Development of Islamic Society Based on Celestial Business." *Walisongo Jurnal Penelitian Keagamaan* 23, no. 1 (2016): 1–16.

- Sagala, Syaiful. *Pendekatan & Model Kepemimpinan*. Prenada Media, 2018.
- Suratman, Suratman. "Implementasi Kurikulum Metode Ummi Kelas Tahfidz." *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2020): 93–106.
- Syam, A.R. Syam Aldo Redho. "Konsep Kepemimpinan Bermutu Dalam Pendidikan Islam." *At-Ta'dib* 12, no. 2 (2017): 769.
- Syamsuriadi. "Self Management Concept Dalam Kepemimpinan Lembaga Pendidikan." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 871–879.
- Ushansyah, Ushansyah. "Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam." *ITTIHAD* 14, no. 26 (2016).
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Wijono, Sutarto. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi*. Kencana, 2018.